

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat. Tuntutan jaman semakin maju seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini mendorong manusia untuk terus mengasah kemampuannya agar tidak tertinggal dengan roda kemajuan jaman. Peran pendidikan sangat penting bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Saat ini Indonesia yang dinyatakan sebagai negara yang masih tertinggal dalam dunia pendidikan mulai untuk bangkit memperbaiki pendidikan melalui perbaikan pelaksanaan pembelajaran di sekolah-sekolah. Paradigma lama tentang pelaksanaan pembelajaran telah bergeser. Sekarang telah dimulai pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang lebih mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan mengaitkan pengalaman siswa dengan dengan pelajaran yang akan dipelajari. Pembelajaran yang bersifat *teacher centred* (berpusat pada guru) kini telah berubah menjadi berpusat pada siswa *student centred* (berpusat pada siswa).

Matematika merupakan mata pelajaran yang sangat penting. Selain sebagai mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional, matematika juga dapat membentuk pola pikir siswa. Pola pikir yang mendorong siswa untuk dapat berpikir secara teratur, menyelesaikan masalah melalui tahapan-tahapan.

Hal ini disebabkan matematika mengikuti aksioma-aksioma dengan penalaran yang sistematis.

Namun demikian, Matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit dan selalu dihindari oleh sebagian besar siswa. Hal ini disebabkan oleh guru yang mengajar tidak bisa membawa siswa untuk merasa menyenangkan pelajaran tersebut. Proses pembelajaran yang cenderung menekan dan memaksa siswa membuat siswa merasa takut dengan pelajaran matematika. Sehingga hasil belajar yang dicapai oleh siswa juga rendah. Proses pembelajaran yang kurang tepat membawa dampak buruk pada minat, motivasi, bahkan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Kemampuan matematika meliputi komunikasi matematis, penalaran matematis, pemecahan masalah matematis, koneksi matematis, dan representasi matematis. Kemampuan pemecahan masalah matematika pada konsep pecahan di kelas IV SDN 3 Grobogan sangat rendah. Hal ini terlihat setiap konsep matematika yang telah mereka pelajari kemudian dihubungkan dengan masalah, hasil belajar yang dicapai siswa sangat rendah. Pembelajaran matematika di kelas IV SDN 3 Grobogan selama ini dilaksanakan dengan metode *drill and practise*, metode ini memang sangat bagus untuk meningkatkan keterampilan berhitung siswa. Namun, siswa merasa jenuh dan tegang. Bagi siswa yang tidak dapat mengerjakan semakin merasa matematika merupakan pelajaran yang tidak menyenangkan dan sulit.

Pada pengamatan awal diketahui keadaan pembelajaran matematika di kelas IV SDN 3 Grobogan antara lain: (a) siswa hanya mengerjakan soal tanpa

tahu tujuannya, sehingga siswa terlihat bosan; (b)siswa yang tidak bisa mengerjakan latihan soal semakin merasa tertekan; (c)motivasi siswa rendah, sehingga enggan sekali untuk menyatakan pendapat; (d)siswa merasa matematika merupakan pelajaran yang sangat sulit dan menakutkan; (e) hasil tes formatif yang dicapai siswa menunjukkan kemampuan memecahkan masalah masih rendah.

Semua yang terjadi pada pembelajaran matematika di kelas IV SDN 3 Grobogan disebabkan oleh:(a) pembelajaran yang dilaksanakan dengan terus mengerjakan soal, sehingga terkesan kaku dan monoton; (b)Pembelajaran masih bersifat *verbalistic*, berpusat pada guru siswa tidak dilibatkan dalam penanaman konsep; (c)guru kurang memberikan motivasi kepada siswa, namun cenderung memaksa siswa untuk terus mengerjakan latihan sampai siswa bisa; (d) guru kurang memberikan suasana yang menyenangkan, hanya ada hubungan antara guru dengan siswa, namun hubungan dengan siswa dengan siswa belum ada.

Untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, peneliti menerapkan pendekatan kooperatif tipe *Problem Based Instruction (PBI)*. Model pembelajaran ini disebut juga pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran ini menggunakan strategi yang dimulai dengan menghadapkan pada masalah yang nyata atau yang disimulasikan (FIP-UPI, 2007:181).

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah model *Problem Based Instruction (PBI)* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah konsep pecahan pada siswa kelas IV SDN 3 Grobogan semester 2 tahun pelajaran 2012/2013?”

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah melalui model *Problem Based Instruction (PBI)* pada konsep pecahan siswa kelas IV SDN 3 Grobogan semester 2 tahun pelajaran 2012/2013.
2. Meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SDN 3 Grobogan.
3. Meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa

Siswa semakin meningkat kemampuan memecahkan masalah terutama pada pembelajaran matematika konsep pecahan.

- b. Bagi guru:

- 1) Guru lebih menguasai kompetensi pedagogik terutama penerapan model pembelajaran yang inovatif.
- 2) Guru lebih dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas sistem pembelajaran di kelas.

## 2. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan di bidang pendidikan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas terutama pada pelaksanaan model *problem based instruction (PBI)*.
- b. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti dan menambah pengalaman dalam menerapkan model pembelajara yang inovatif.